

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KELENGKAPAN PENDOKUMENTASIAN ASUHAN KEPERAWATAN DI PUSKESMAS SE-KOTA TANJUNGPINANG

Ayu Jery Yanny Saputri¹, Sri Murahni²
Universitas Awal Bros

Email : ayu_jr21@gmail.com¹, srimuharni@univawalbros.ac.id²

ABSTRAK

Dokumentasi keperawatan yang baik adalah dokumentasi keperawatan yang lengkap mulai dari pengkajian, diagnosis keperawatan, intervensi, implementasi, dan evaluasi. Kondisi menunjukkan bahwa masih kurangnya kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di Puskesmas Se-kota Tanjungpinang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di Puskesmas Se-Kota Tanjungpinang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode Cross Sectional, dengan jumlah sample 84 orang perawat di Puskesmas Se-Kota Tanjungpinang. Hasil menunjukkan pendidikan responden yaitu D-3-S1 Keperawatan sebanyak (83,3%), pengetahuan responden yaitu baik sebanyak 52 orang (61,9%), beban kerja responden yaitu rendah sebanyak (51,2%), supervisi responden yaitu kurang sebanyak (63,1%) dan pendokumentasian keperawatan responden yaitu tidak lengkap sebanyak (64,3%). Berdasarkan data di atas hasil perhitungan data dengan menggunakan uji statistik fisher exact test didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,277$ hasil dimana $p > 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara pendidikan dan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan. Tidak terdapat hubungan beban kerja dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan Di Puskesmas Se-Kota Tanjungpinang dengan nilai $p > 0,05$ yaitu $p = 0,283$. Tidak terdapat hubungan supervisi dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan Di Puskesmas Se-Kota Tanjungpinang dengan nilai $p > 0,05$ yaitu $p = 0,613$. Disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan, pendidikan, beban kerja dan supervisi terhadap kelengkapan pendokumentasi asuhan keperawatan. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan pertimbangan instansi untuk meningkatkan pelayanan dalam hal ini dalam proses pendokumentasian asuhan keperawatan.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pendidikan, Beban Kerja, Supervisi, Dokumentasi Asuhan Keperawatan.

ABSTRACT

Good nursing documentation is complete nursing documentation starting from assessment, nursing diagnosis, intervention, implementation and evaluation. This condition shows that there is still a lack of complete nursing documentation Tanjungpinang City Health Centers. This research aims to analyze the factors that influence the completeness of nursing documentation in Tanjungpinang City Health Centers. In this study, researchers used the Cross Sectional method, with a sample size of 84 nurses at Community Health Centers throughout Tanjungpinang City. The results show that the respondent's education is D-3-S1 Nursing (83.3%), the respondent's knowledge is good as much as 52 people (61.9%), the workload of the respondent is low (51.2%), the supervision of the respondent is less (63.1%) and documentation of respondents' poisoning was incomplete (64.3%). Based on the data above, the results of data calculations using the Fisher Exact Test statistical test obtained a value of $p < 0.05$, namely $p = 0.277$, a result where $p > 0.05$, which means there is no relationship between education and completeness of protection maintenance documentation. There is no relationship between workload and completeness of housing documentation at Tanjungpinang City Health Centers with a value of $p > 0.05$, namely $p = 0.283$. There is no relationship between supervision and the completeness of housing documentation at Tanjungpinang City Health Centers with a value of $p > 0.05$, namely $p = 0.613$. It was concluded that there was no relationship between knowledge, education, workload and supervision of the completeness of housing documentation. It

is hoped that this research will be taken into consideration by agencies to improve services, in this case the process of documenting nursing care.

Keywords: *Knowledge, Education, Workload, Supervision, Nursing Care Documentation.*

PENDAHULUAN

Keperawatan sebagai suatu profesi yang berfokus pada bidang perawatan dan dukungan pasien, keluarga, komunitas dalam menjaga Kesehatan dan mencegah penyakit. Perawat berperan penting dalam sistem perawatan Kesehatan dan memiliki tanggung jawab untuk merawat pasien dari berbagai usia dan latar belakang (Kemkes RI, 2019). Menurut Vioneery perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan memegang peran penting dalam upaya mencapai tujuan pembangunan kesehatan. Keberhasilan pelayanan bergantung pada partisipasi perawat dalam memberikan perawatan yang berkualitas bagi pasien. Pelayanan pasien pada keperawatan memerlukan pelayanan yang komperhensif , cermat, untuk mencegah kematian dan kecacatan dengan memperhatikan aspek biopsikososial dan kultural.(Zuliani et al., 2023)

Setiap perawat di puskesmas mempunyai capaian kinerja yang harus dicapai, salah satunya melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan baik itu menggunakan catatan secara tertulis maupun secara elektronik. Dokumentasi keperawatan yang baik adalah dokumentasi keperawatan yang lengkap mulai dari pengkajian, diagnosis keperawatan, intervensi, implementasi, dan evaluasi. Jika perawat mampu melakukan pendokumentasian asuhan keparawatan secara lengkap dan berkualitas, maka capaian kinerja perawatnya pun akan tercapai.(Kementerian PANRB RI, 2022)

Puskesmas sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat harus mampu meningkatkan pelayanan yang bermutu dan terakreditasi salah satunya adalah dengan melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan secara lengkap. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan, salah satu elemen penilaian akreditasi puskesmas wajib menyelenggarakan rekam medis yang berisi data dan informasi asuhan pasien yang dibutuhkan untuk pelayanan pasien.(Kemenkes RI., 2023)

Menurut penelitian Firadika Kualitas dokumentasi keperawatan masih lemah di seluruh dunia. Studi yang dilakukan di Eropa, Amerika dan Australia menunjukkan kurang dari 50% dokumen berkualitas rendah. Riset menunjukkan Amerika 32,7 persen dan Eropa 32,3 persen, sedangkan Selandia Baru 52 persen. Rendahnya kualitas dokumentasi keperawatan di Eropa disebabkan oleh kurangnya informasi sebesar 25,5%, beban kerja sebesar 2% (Anila et al., 2023).

Pendokumentasian asuhan keperawatan di Indonesia masih terbilang rendah kualitasnya, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan sofia (2019) Di Rumah Sakit Di Banyumas kelengkapan dokumenstasi asuhan keperawatan yang lengkap hanya 62.1% (Widyanti et al., 2021). Hal serupa juga terjadi pada penelitian penelitian yang dilakukan Purwanti (Salim, 2020), ia menemukan bahwa kelengkapan dokumentasi keperawatan yang terdiri dari kelengkapan pengkajian hanya 35% dokumentasi yang lengkap. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di salah satu puskesmas di Kepulauan Riau didapatkan hanya 50% dokumentasi asuhan keperawatan yang lengkap dengan tingkat Pendidikan perawat Sebagian besar adalah D3 Keperawatan.(Deswita et al., 2022).

Masih banyak perawat yang tidak menyadari pentingnya dokumentasi keperawatan yang pelaksanaannya harus sesuai standar. Dampak dari tidak lengkapnya dokumentasi

asuhan keperawatan dapat mempengaruhi kualitas pelayanan perawatan sehingga dapat membahayakan keselamatan pasien. Dokumentasi keperawatan pasien merupakan tanggung jawab profesi. (Asmirajanti et al., 2019).

Dalam pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan dipuskesmas yang ada di Tanjungpinang dilakukan dengan menggunakan standar asuhan keperawatan yang dikeluarkan Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI). Standar asuhan keperawatan ini terdapat dalam buku Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) yang berisi tentang definisi dan indikator diagnostik, buku Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yang berisi definisi dan indakan keperawatan dan buku Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) yang berisi definisi dan kriteria hasil keperawatana. (Permenkes RI, 2019).

Pada dasarnya dalam pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kelengkapannya, mulai dari pengetahuan, tingkat pendidikan, beban kerja, motivasi, masa kerja dan supervisi. Dari hasil penelitian yang dilakukan Anila dan rekannya pada salah satu rumah sakit swasta di Indonesia terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan dokumentasian asuhan keperawatan. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor motivasi, beban kerja, pengetahuan, serta supervisi kepala ruangan. Perawat yang memiliki motivasi kuat dalam melengkapi dokumentasi asuhan keperawatan hanya 38,2%, beban kerja yang ringan 48.5%, pengetahuan yang baik hanya 42,6% dan supervisi kepala ruangan yang dilakukan hanya 45%. (Anila et al., 2023). Sedangkan ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Deswita, ia mengatakan tidak ada hubungan antara faktor Pendidikan, pengetahuan, motivasi, usia, dan lama kerja di puskesmas. (Deswita et al., 2022)

Bedasarkan studi pendahuluan pada Rekam Medis Elektronik (RME) di 3 Puskesmas yang ada di Tanjungpinang menunjukkan dokumentasi asuhan keperawatan masih tidak lengkap. Dari 15 sampel yang dipilih secara acak, hanya 6 RME yang diisi lengkap asuhan keperawatannya, dan 8 lagi tidak lengkap. Dalam dokumentasi asuhan keperawatan yang tidak lengkap tersebut ada bagian diagnosis yang tidak diisi, jika diagnosis tidak diisi, intervensi dan implementasi pun tidak lengkap. Bahkan masih ada bagian dari pengkajian yang tidak diisi lengkap.

Dari hasil wawancara 3 orang perawat di 3 puskesmas yang berbeda di Kota Tanjungpinang menurut mereka masih rendahnya kelengkapan pendokumentasian dikarenakan kurangnya pengetahuan perawat akan pentingnya pengisian asuhan keperawatan pada RME, Beban kerja yang tumpang tindih dengan tugas lainnya, dalam hal ini perawat di puskesmas yang melaksanakan kegiatan pelayanan pada pasien juga mendapat tanggung jawab mengelola program yang ada di puskesmas. Hal terakhir yang mempengaruhi kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan menurut 3 orang perawat yang diwawancara adalah masih kurangnya supervisi yang mereka dapatkan dari penanggung jawab Upaya Kesehatan Perorangan (UKP), supervisi biasa dilakukan 6 bulan sekali setiap tahunnya sebelum pelaksanaan Rapat Tinjauan Manajemen (RTM).

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di Puskesmas Se-kota Tanjungpinang. Pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain korelatif analitik berbasis Cross Sectional. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk

mempelajari hubungan antara pengetahuan, tingkat pendidikan, beban kerja, dan supervisi terhadap kelengkapan dokumentasi tersebut.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh perawat di Puskesmas Se-kota Tanjungpinang, berjumlah 84 orang. Teknik sampling menggunakan Total Sampling, yaitu mengambil seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi seperti memiliki Surat Tanda Registrasi aktif, jabatan fungsional, serta bertugas di Puskesmas yang diteliti. Perawat yang sedang cuti dikeluarkan dari penelitian.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di seluruh Puskesmas di Kota Tanjungpinang kecuali Puskesmas Tanjungpinang Barat, karena tidak menggunakan Rekam Medis Elektronik. Waktu penelitian berlangsung dari 17 Juni 2024 hingga 12 Agustus 2024.

Alat dan Prosedur Pengumpulan Data

Instrumen utama berupa kuesioner yang terdiri dari data demografi, faktor-faktor yang memengaruhi dokumentasi, serta observasi langsung terhadap kelengkapan dokumentasi. Observasi melibatkan aspek pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi, dan evaluasi dengan skala Guttman. Data primer dikumpulkan melalui Google Forms dan observasi lapangan, sementara proses pengumpulan dilakukan berdasarkan prosedur administratif seperti mendapatkan izin dari dinas terkait.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode univariat untuk mendeskripsikan distribusi variabel tunggal dan bivariat untuk menilai hubungan antara variabel independen dan dependen menggunakan uji Fisher Exact dengan tingkat signifikansi 5%. Proses analisis meliputi editing, coding, dan penjumlahan skor dari kuesioner.

Etika Penelitian

Penelitian ini mematuhi prinsip etika keperawatan, seperti menghormati martabat manusia, menjaga privasi responden, memperlakukan responden secara adil, dan mempertimbangkan manfaat serta potensi kerugian yang mungkin ditimbulkan. Responden diberikan informasi lengkap dan diberikan kebebasan untuk berpartisipasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Interpretasi dan Diskusi Hasil

1. Analisis Univariat

a. Pendidikan Responden

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendidikan responden yaitu D-3-S1-Keperawatan sebanyak 70 orang (83,3%) dan Ners sebanyak 14 orang (16,7%). Artinya pendidikan perawat paling banyak adalah D-3 Keperawatan. Tingginya pendidikan seorang perawat dapat meningkatkan kepatuhan dalam melaksanakan kewajibannya, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif (Notoatmodjo, 2019). Menurut Kristianti (2019), kelengkapan dokumentasi keperawatan diprediksi karena beberapa faktor antara lain kesibukan perawat, pengalaman kerja (lama kerja), kedisiplinan maupun tingkat pendidikan perawat ataupun persepsi perawat terhadap pentingnya penulisan dokumentasi. Dalam perkembangannya syarat sebagai perawat minimal D3 Keperawatan. Pendidikan keperawatan terbagi menjadi dua bagian yaitu perawat vokasi dan perawat professional (PPNI, 2019).

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nora (2023) Karakteristik

responden 69,1% masih berpendidikan DIII Keperawatan. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh juga pada pendidikan non formal.

Menurut peneliti, pendidikan non formal termasuk pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh manajemen keperawatan dalam upaya meningkatkan pengetahuan staff keperawatan juga memiliki pengaruh yang signifikan untuk pengetahuan perawat.

b. Pengetahuan

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa bahwa pengetahuan responden yaitu baik sebanyak 52 orang (61,9%) dan kurang sebanyak 32 orang (38,1%). Artinya perawat di Puskesmas Se-Kota Tanjungpinang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang pendokumentasian asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnose, intervensi, implementasi dan evaluasi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan individu adalah pendidikan. Pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi (Notoatmodjo, 2019).

Dari hasil kuesioner pengetahuan yang kurang dari responden terlihat pada pertanyaan no 7 dan 12 ‘Syarat penulisan pendokumentasian asuhan keperawatan dan Evaluasi dilakukan’. Dari hasil tersebut jawaban yang benar hanya 41 orang (48,8%) responden dari total 84 orang. Sedangkan hasil kuesioner pengetahuan baik dari responden terlihat. Dari hasil kuesioner pengetahuan yang baik dari responden terlihat pada pertanyaan no 5 dan 6 “Sumber data dalam pendokumentasian asuhan keperawatan”. Dari hasil tersebut jawaban yang benar hanya 41 orang (48,8%) responden dari total 84 orang.

Kurangnya pengetahuan merupakan salah satu faktor kurangnya atau tidak adekuatnya dokumentasi keperawatan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Tasew, Mariye, & Teklay, 2019) dan (Agustina, Maharani, dkk., 2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pelaksanaan dokumentasi keperawatan.

Hasil penelitian Sulistyawati & Susmiati, (2020) menyebutkan bahwa implementasi dengan standar asuhan keperawatan 3S 60,7% dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa sebelumnya Rumah Sakit tempat penelitian melakukan sosialisasi tentang SDKI, SIKI dan SLKI kepada seluruh staff keperawatan dan memastikan semua staff keperawatan memiliki dasar pengetahuan yang sama. Selanjutnya pihak membuat SPO terkait implementasi asuhan keperawatan berdasarkan standar 3S. Selanjutnya manajemen keperawatan menyiapkan Standar Asuhan Keperawatan (SAK) dengan format yang sesuai dengan standar 3S

Lama bekerja juga mempengaruhi pengetahuan seseorang karna semakin lama seseorang bekerja dalam suatu instansi maka akan lebih banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh serta terampil dan teliti dalam melaksanakan dokumentasi keperawatan. Karakteristik dalam penelitian ini adalah lama kerja responden lebih dari dari 5 tahun, yaitu 73 orang (86,9%). Terdapat hubungan signifikan menurut (Nursalam, 2019), lama masa kerja perawat sangat berpengaruh pada kemampuan dan pengalaman perawat, kemampuan perawat dalam melakukan tindakan keperawatan akan meningkat karena menggunakan pengalaman masa lalu dan menerapkan

pengetahuan yang relevan dalam setiap tindakan dan pengambilan keputusan sehingga hal ini akan mempengaruhi dalam pengetahuan terkait dengan pendokumentasian. Penelitian lain yang dilakukan (Josephine Tamara Gloria, 2021) bahwa paling banyak responden dengan lama bekerja 1-10 tahun (53%), 11-20 tahun (29%) dan >20 (18%).

Menurut Sulaeman, pengetahuan yaitu hasil penginderaan manusia atau hasil pengetahuan seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Dengan demikian, pengetahuan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan, seseorang tidak akan mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Sulaeman, 2019). Pengetahuan merupakan landasan utamadan penting bagi tenaga kesehatan dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan. Perawat sebagai salah satu tenaga medis yang berperan penting dalam pemberian pelayanan keperawatan serta pelayanan asuhan keperawatan yang holistic dan komprehensif dituntut untuk memiliki pengetahuan yang tinggi dalam profesi keperawatan (Amin Yanuar, 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursyinta Kimalaha (2018) dengan pengetahuan Baik 53 (81,5%) reponden dan kurang sebanyak 12 (18,5%) reponden. Kemudian hasil penelitian Eni Purwanti (2019) ditemukan hasil pengetahuan perawat mengenai pendokumentasian asuhan keperawatan termasuk kategori cukup yaitu sebesar 55,6%.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Trisno et al., (2020). Dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa analisa personal terhadap asuhan keperawatan rata-rata perawat berada pada kategori cukup dengan range pada setiap tahapanya adalah 59-69%.

Hasil penelitian Sulistyawati & Susmiati, (2020) menyebutkan bahwa implementasi dengan standar asuhan keperawatan 3S 60,7% dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa sebelumnya Rumah Sakit tempat penelitian melakukan sosialisasi tentang SDKI, SIKI dan SLKI kepada seluruh staff keperawatan dan memastikan semua staff keperawatan memiliki dasar pengetahuan yang sama. Selanjutnya pihak membuat SPO terkait implementasi asuhan keperawatan berdasarkan standar 3S. Selanjutnya manajemen keperawatan menyiapkan Standar Asuhan Keperawatan (SAK) dengan format yang sesuai dengan standar 3S. Kemudian hasil penelitian Eni Purwanti (2019) ditemukan hasil pengetahuan perawat mengenai pendokumentasian asuhan keperawatan termasuk kategori cukup yaitu sebesar 55,6%.

Menurut peneliti, pengetahuan perawat tentang dokumentasi asuhan keperawatan sudah cukup baik karena responden sudah memahami tentang pengertian, tujuan, manfaat, dan syarat pendokumentasian asuhan keperawatan tetapi pemahaman responden tentang tahap-tahap proses keperawatan perlu ditingkatkan pengetahuan perawat mengenai pendokumentasian lagi sehingga pengetahuan tentang kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan agar lebih baik. , dilihat dari kuesioner nomor 7 syarat pendokumentasian yang benar hanya 41 orang dan kuesioner nomor 9 tentang fungsi yang benar hanya 18 orang.

c. Beban Kerja

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa beban kerja responden yaitu rendah sebanyak 43 orang (51,2%) dan tinggi sebanyak 41 orang (48,8%). Beban kerja perawatan merupakan volume kerja perawat di sebuah unit Rumah Sakit. Volume atau beban kerja perawat merupakan waktu yang diperlukan untuk menangani pasien

perhari, beban kerja perawat penting untuk diketahui sebagai dasar untuk mengetahui kapasitas kerja perawat agar dapat menjadi penyeimbang antara tenaga perawat dan beban kerja (Siska, dkk, 2019). Koesomowidjojo (2019) menyatakan bahwa keinginan merupakan faktor psikis penyebab pekerja menyatakan beban kerja

Sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Siti Hotma (2022) dengan judul hubungan beban kerja dengan pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Bangkinang di dapatkan hasil bahwa beban kerja pada perawat itu tinggi yaitu 41 orang (51,9%) dan beban kerja rendah 38 orang (48,1).

Menurut peneliti, beban kerja sedang pada perawat di Puskesmas Se-Kota Tanjungpinang rendah dikarenakan walau adanya tumpang tindih juga dalam pelaksanaan pekerjaan di Puskesmas, hal ini dikarenakan kekuarangan tenaga berdasarkan analisis jabatan dan analisis beban kerja di Puskesmas. Perawat tetap bekerja maksimal dan memiliki keminatan untuk bekerja merupakan suatu bentuk motivasi diri dari perawat tersebut untuk lebih giat dalam bekerja karena jika tidak memiliki minat maka akan susah membangun motivasi diri dalam bekerja.

d. Supervisi

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa supervisi responden yaitu kurang sebanyak 53 orang (63,1%) dan baik sebanyak 31 orang (36,9%).

Supervisi adalah Teknik pelayanan yang tujuan utamanya adakah mempelajari dan memperbaiki secara Bersama-sama (Huber,2000). Supervisi keperawatan adalah suatu proses pemberian sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mnyelesaikan tugas dalam rangka mencapai tujuan (Nursalam, 2014).

Hal ini Sejalan dengan penelitian Mursidah Dewi (2023) esponden menilai pelaksanaan supervisi keperawatan sudah baik sebesar 55.8%. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian David Ginting (2019) dengan judul “Hubungan Kemampuan Supervisi Kepala Ruangan Dengan Pelaksanaan Dokumentasi Asuhan Keperawatan” dimana kepala ruangan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pelayanan keperawatan

Menurut peneliti, supervise di puskesmas kategori kurang dikarenakan puskesmas banyak program yang harus dikerjakan dan dilakukan supervise sehingga supervisi belum optimal dilaksanakan.

e. Kelengkapan Pendokumentasian Keperawatan

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendokumentasian keperawatan responden yaitu tidak lengkap sebanyak 54 orang (64,3%) dan lengkap sebanyak 30 orang (35,7%).

Dari hasil observasi peneliti ketidaklengkapan pendokumentasian dalam asuhan keperawatan dikarenakan ada 54 orang masih kurang lengkap mengisi anamnesa, intervensi dan asuhan keperawatan lainnya. Berdasarkan hasil observasi lembar dokumentasi pada bagian Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) sebagian besar responden masih belum mengetahui dengan benar cara penulisan diagnosa dengan benar sesuai kaidah SDKI.

Menurut Sri Utami (2018) pentingnya kelengkapan dokumentasi keperawatan pada lembar rekam medis sebagai alat komunikasi antara tenaga kesehatan, untuk pembelaan yang sah manakala terjadi gugatan, yaitu sebagai pembuktian dalam perkara hukum. Catatan tersebut juga dapat digunakan sebagai pegangan hukum bagi Rumah

Sakit, petugas kesehatan, maupun klien. Karena didalamnya terdapat bukti tertulis yang berisi perawatan semasa dirawat di Rumah Sakit, Peran perawat juga sebagai mutu pelayanan kesehatan di Rumah Sakit yang sangat dipengaruhi oleh tenaga kesehatan yang bekerja di Rumah Sakit tersebut.

Pendokumentasian yang dilakukan tidak lengkap dan tidak sesuai format, proses Keperawatan kurang akurat terhadap diagnosis keperawatan (50,5%), perencanaan keperawatan (48,4%), merumuskan diagnose belum berdasarkan problem, etiology dan symptom (89,6%) serta tidak merumuskan diagnosa keperawatan yang tepat karena masih kurangnya pengalaman sebagai alasan pendokumentasian asuhan Keperawatan tidak lengkap (Meidianta & Milkhatun, 2020).

Dokumentasi yang ditulis menginformasikan semua kunjungan perawat dalam bentuk catatan ringkasan singkat dari kebutuhan perawatan pasien dan intervensi yang telah diterapkan. Dokumentasi ini melaporkan kondisi pasien sehingga mempercepat tim kesehatan dalam mengambil keputusan yang tepat dalam memberikan perawatan pasien dan menetapkan prioritas serta memutuskan perawatan yang sesuai dengan intervensi (Sulastri & Sari, 2018; Takaredas & Hariyati, 2022).

Berbeda dengan hasil penelitian (Pratama & Sudalhar, 2019) didapatkan kelengkapan pendokumentasian tergolong tinggi yakni 25% tidak lengkap dan 75% lengkap pada bulan juli 2019. Hal ini bertentangan dengan pernyataan peraturan kesehatan Nomor 129/MENKES/SK/II/2008 tentang standar pelayanan minimal rumah sakit, yang menyatakan bahwa kelengkapan dalam pendokumentasian 100%, 24 jam setelah pelayanan selesai. Menurut (Potter dan Perry, 2009) dalam penelitian (Pratama & Sudalhar, 2019) karakteristik dokumentasi keperawatan yang baik yaitu berdasarkan fakta, akurat, lengkap, ringkas, terorganisir, tepat waktu, dan mudah dibaca.

Menurut peneliti kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan sebagian besar tidak lengkap karena responden belum memahami cara mendokumentasikan pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi keperawatan sehingga responden dapat melakukan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan lengkap sesuai SDKI.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan pendidikan dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di Puskesmas Se-kota Tanjungpinang.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa responden yang pendidikan D-3-S1 Keperawatan 47 responden (56%) tidak lengkap dalam pendokumentasian askep dan 23 responden (27,4%) lengkap, sedang responden yang Pendidikan Ners 7 responden (8,3%) tidak lengkap dan lengkap dalam pendokumentasian askep.

Berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan uji chi-square didapatkan nilai $p > 0,05$ yaitu $p = 0,222$ yaitu, sehingga H_a ditolak H_0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan pendidikan dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan Di Puskesmas Se-Kota Tanjungpinang. Pelaksanaan pendokumentasian yang tidak lengkap dapat dipengaruhi karakteristik individu (Potter & Perry, 2019).

Pendidikan merupakan sarana untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas, karena pendidikan dapat mempengaruhi perilaku dan pola 104ekni perawat dalam melakukan pekerjaannya. Kemampuan kerja seseorang berkaitan erat dengan tingkat pendidikan yang telah ditetapkan untuk ditempuh oleh seseorang

sebagai tenaga perawat. Menurut peneliti, tingkat pendidikan menunjukkan bahwa perawat dengan tingkat pendidikan terakhir D-III memiliki kelengkapan dokumentasi tinggi karena sebagian besar perawat D-III masa kerjanya lebih berpengalaman sehingga dapat lebih memperhatikan dengan detail dan teliti terhadap kelengkapan dokumentasi (Notoadmodjo, 2019) .

Pendidikan tinggi keperawatan sangat menentukan dalam membina sikap pandangan dan kemampuan meningkatkan mutu pelayanan/asuhan keperawatan mengembangkan pendidikan keperawatan formal dan tidak formal, menyelesaikan masalah keperawatan dan mengembangkan IPTEK keperawatan melalui penelitian, dan meningkatkan kehidupan keprofesional (Nursalam, 2019)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sofia Widiyanti (2020) menunjukkan hasil uji spearman rank diperoleh p-value 0,002, artinya ada hubungan tingkat pendidikan dengan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan di RSUD Wiradadi Husada Banyumas. Hasil analisis juga diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,395, artinya hubungan tersebut memiliki keeratan hubungan lemah

Hal ini sejalan dengan penelitian Stenny Rolandy Elias (2021) hasil uji menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan, dengan melihat nilai $p = 0.098$ yakni lebih besar dari $\alpha = 0.05$.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Amalia (2018), menunjukan bahwa dari 27 perawat yang memiliki pendidikan rendah melakukan pendokumentasian tidak lengkap sebanyak 96,3% sedangkan dari 21 perawat yang memiliki pengetahuan tinggi melakukan pendokumentasian dengan lengkap sebanyak 57,1% perawat, 16 perawat yang memiliki motivasi rendah melakukan pendokumentasian tidak lengkap sebanyak 100% sedangkan dari 32 perawat yang memiliki motivasi tinggi melakukan pendokumentasian dengan lengkap sebanyak 59,4% perawat. Amalia (2018) menyimpulkan, kelengkapan pendokumentasian tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, namun juga dipengaruhi oleh motivasi perawat itu sendiri. Penelitian Rosa (2017) menyebutkan bahwa, perawat yang memiliki motivasi yang baik dalam upaya pendokumentasian akan melakukan dokumentasi asuhan keperawatan secara baik juga

Menurut peneliti, dari data responden dengan tingkat pendidikan sebagian besar berpendidikan D-3 keperawatan melaksanakan asuhan keperawatan cukup. Hal ini sesuai dengan faktor yang mempengaruhi kinerja yang dinyatakan Simamora dalam Mangkunegara (2019) semakin tinggi pendidikan dan kemampuan seseorang akan menghasilkan kinerja yang tinggi pula. Berbagai penjelasan dan penjabaran mengenai pentingnya kelengkapan dokumentasi keperawatan ini dapat menjadi salah satu alasan pentingnya memahami apa saja faktor yang dapat mempengaruhi kelengkapan dokumentasi ini sendiri. Hal ini perlu untuk dipahami agar mampu menghindari atau mengatasi berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kelengkapan dokumentasi keperawatan ini sendiri. Faktor yang dimaksud disini pun tidak sedikit karena berasal dari berbagai aspek dalam dunia keperawatan yang berhubungan dengan perawat itu sendiri. Maka dari itu kelengkapan dokumentasi keperawatan dapat dilakukan dengan baik dan maksimal apabila seorang perawat juga telah mengetahui dan memahami apa saja faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kelengkapan dokumentasi keperawatan ini.

b. Hubungan pengetahuan dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di Puskesmas Se-kota Tanjungpinang

Berdasarkan penelitian, dapat diketahui bahwa responden yang pengetahuan baik 34 responden (40,5%) tidak lengkap dalam pendokumentasian askep dan 18 responden (21,4%) lengkap, sedang responden yang pengetahuan kurang 20 responden (23,8%) tidak lengkap dalam pendokumentasian askep dan 12 responden (14,3%) lengkap

Berdasarkan data diatas hasil perhitungan data dengan menggunakan uji chi-square test didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,071$ hasil dimana $p > 0,05$ yaitu, sehingga H_a ditolak H_0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan Di Puskesmas Se-Kota Tanjungpinang.

Tingkat pengetahuan (knowledge) adalah hasil dari jerih payah seorang manusia untuk mencari informasi atau Ilmu pengetahuan, dari kesimpulan di atas maka didapatkan pengertian tingkat pengetahuan perawat tentang bantuan hidup pada pasien adalah suatu tingkatan pengetahuan yang dimiliki oleh perawat dan petugas rumah sakit dari hasil pembelajaran yang telah perawat dapatkan sesuai faktor keilmuannya (Rosita, 2018). Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk menentukan tindakan seseorang, sehingga perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih bertahan lama dibandingkan yang tidak didasari oleh pengetahuan, artinya semakin tinggi pengetahuan seseorang diharapkan semakin baik pula perilaku yang ditunjukkannya.

Menurut Swansburg (dalam Siswanto (2018) yang menyatakan bahwa semakin bertambah waktu seseorang untuk bekerja maka akan semakin bertambah pula pengalamannya termasuk keterampilan klinis-nya. Meskipun pengetahuan perawat baik menurut Prabowo (2019) ada beberapa faktor yang menghambat pendokumentasian yaitu :

- 1) Kurangnya kesadaran tentang pentingnya dokumentasi asuhan keperawatan
- 2) Dokumentasi keperawatan dianggap sebagai kuantitas maupun hanya kualitas.
- 3) Keterbatasan tenaga (beban kerja yang tinggi).

Sejalan dengan penelitian Noorkasiani (2018) didapatkan hasil yang menyatakan terdapat suatu hubungan antara masa kerja dengan produktifitas pekerjaan. Perawat yang bekerja lebih dari 10 tahun melakukan pendokumentasian keperawatan dengan lengkap sebesar 60%.

Hal ini sejalan dengan penelitian Deswita (2022) didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan kelengkapan pendokumentasian di Puskesmas Sipayung Rengat. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat 13 orang perawat dengan pengetahuan tentang pendokumentasian dalam kategori baik dan 7 orang memiliki pengetahuan kurang. Namun tidak semua perawat yang memiliki pengetahuan baik tentang pendokumentasaan melaksanakan pendokumentasian dengan baik. Bahkan lebih dari separuh perawat yang memiliki pengetahuan baik, melaksanakan pendokumentasian dalam kategori tidak lengkap. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengetahuan perawat tidak mempengaruhi kelengkapan pendokumentasian.

Hal ini berbanding dengan penelitian Yuswandi, (2022) pengalaman dalam melaksanakan pendokumentasi juga sangat pengaruhi tingkat pengetahuan seorang perawat, pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang 106

pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lain.

Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sova Evie, dkk (2019) bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan oleh perawat pelaksana di ruang Igd RSUD Mokopido yang berarti pengetahuan yang kurang akan menunjukkan kemampuan perawat dalam melengkapi dokumentasi asuhan keperawatan kurang lengkap dan tidak maksimal.

Menurut peneliti, tidak ada hubungan hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa perawat yang memiliki pengetahuan baik tentang dokumentasi tidak memiliki motivasi yang baik untuk melaksanakan pendokumentasian. Asumsi peneliti adalah pengetahuan yang baik terhadap sesuatu keterampilan belum tentu dapat menjamin seseorang tersebut akan melaksanakan keterampilan tersebut dengan baik juga, namun perlu adanya motivasi dan kemauan dari dalam diri seseorang tersebut agar dapat melakukan keterampilan dengan baik

c. Hubungan beban kerja dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di Puskesmas Se-kota Tanjungpinang

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa responden yang beban kerja tinggi 24 responden (28,6%) tidak lengkap dalam pendokumentasian askep dan 17 responden (20,2%) lengkap, sedang responden yang beban kerja rendah 30 responden (35,7%) tidak lengkap dalam pendokumentasian askep dan 13 responden (15,5%) lengkap

Berdasarkan data di atas hasil perhitungan data dengan menggunakan uji supervisi chi-square test didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,283$ hasil dimana $p > 0,05$ yaitu, sehingga H_a ditolak H_0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan beban kerja dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan Di Puskesmas Se-Kota Tanjungpinang.

Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eltidawati (2020) dengan judul hubungan beban kerja perawat dengan kelengkapan pengisian dokumentasi asuhan keperawatan dengan menggunakan chi-Square dengan hasil p-Value sebesar 0,000 yaitu ada hubungan antara beban kerja dengan kelengkapan pengisian dokumentasi asuhan keperawatan hal ini menunjukkan bahwa memang beban kerja perawat sangat mempengaruhi kelengkapan dokumentasi keperawatan baik dari pengkajian sampai dengan kelengkapan pada evaluasi.

Penelitian oleh Nuraeni, Solihah, dan Suharyanto (2018) bahwa faktor dominan yang mempengaruhi pendokumentasian adalah faktor pendidikan (0,004) dan beban kerja (0,021) setelah dikontrol variabel supervisi, masa kerja, dan motivasi.

Penelitian Wahyuni, dkk (2019) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan yang berarti semakin berat beban kerja, maka mutu pendokumentasian asuhan keperawatan semakin berkurang.

Peneliti berpendapat bahwa beban kerja perawat yang berat akan mempengaruhi pendokumentasian asuhan keperawatan yang tidak lengkap, sedangkan beban kerja perawat yang rendah akan mempengaruhi pendokumentasian asuhan keperawatan yang lengkap, hal ini dikarenakan faktor usia, masa kerja dan pendidikan perawat. Dalam penelitian ini didapat tidak adanya hubungan dikarenakan walaupun pekerjaan perawat banyak tetapi dapat dilakukan oleh perawat dengan maksimal meskipun persyaratan kelengkapan dokumentasi keperawatan yang berlebihan menjadi beban kerja perawat.

Untuk itu hendaknya perawat bisa memanajemen waktu kerja seefisien mungkin, sehingga pekerjaan tidak menumpu

d. Hubungan Supervisi dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan di Puskesmas Se-kota Tanjungpinang

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa responden yang supervise baik 21 responden (25%) tidak lengkap dalam pendokumentasian askep dan 10 responden (11,9%) lengkap, sedang responden yang supervise kurang 33 responden (39,3%) tidak lengkap dalam pendokumentasian askep dan 20 responden (23,8%) lengkap

Berdasarkan data diatas hasil perhitungan data dengan menggunakan uji chi-square test didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu $p = 0,613$ hasil dimana $p > 0,05$ yaitu, sehingga H_a ditolak H_0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan supervisi dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan Di Puskesmas Se-Kota Tanjungpinang.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting dan Sinaga (2019), terdapat hubungan pengelola ruangan dengan dokumentasi keperawatan di RS Martha Friska Pulo Brayan. Hal ini dapat diartikan bahwa kontrol manajer ruangan yang baik terhadap kelengkapan dokumentasi keperawatan menyebabkan perawat menulis dokumentasi yang lengkap, sedangkan kontrol manajer ruangan yang cukup terhadap kelengkapan dokumentasi keperawatan menyebabkan penulisan yang tidak lengkap

Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian Mursidah dewi (2023) menunjukkan terdapat hubungan supervise dengan pendokumentasian keperawatan. 40.4% perawat menyatakan pelaksanaan supervisi baik melakukan pendokumentasian keperawatan lengkap sesuai standar.

Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian Hastono D, Ulil Ni'am, Dewi Hartimah, (2019) supervise yang dilakukan oleh supervisor memberikan dampak dalam peningkatan dokumentasi asuhan keperawatan, supervisor yang serta secara rutin sering memberikan arahan serta motivasi kepada perawat agar dapat mendokumentasikan asuhan keperawatan dengan baik akan meningkatkan nilai kepatuhan staf. Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Yusran, (2023) hasil uji Chi-Square menunjukkan p-value variabel Kepala Ruangan adalah $0,00 < \alpha < 0,05$ yang artinya ada hubungan Kepala Ruangan dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di RSUD Kabupaten Buton Selatan.

Menurut peneliti, hasil ini tidak ada pengaruh tentunya juga dipengaruhi faktor-faktor lain seperti yang telah peneliti masukkan didalam data demografi yaitu usia responden, jenis kelamin responden, masa kerja responden dan juga tingkat pendidikan responden.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi keperawatan penelitian ini menunjukkan adanya faktor pendidikan dan beban kerja perawat dengan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk manajemen keperawatan di puskesmas untuk meningkatkan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan diantaranya sosialisasi dalam pengisian dokumentasi asuhan keperawatan, pengawasan dan evaluasi pada dokumentasi asuhan keperawatan, memotivasi perawat dalam melanjutkan

pendidikan dan memperhitungkan kebutuhan tenaga perawat dalam usulan sehingga mengurangi beban kerja dari perawat.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pengisian kuesioner dilakukan secara online, dimungkinkan dapat terjadinya pencarian jawaban atas pernyataan penelitian oleh responden tanpa sepengetahuan peneliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan melalui proses pelaksanaan terhadap 84 orang responden, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan responden D-3 Keperawatan sebanyak 57 orang (67,9%)
2. Pengetahuan responden baik sebanyak 52 orang (61,9%)
3. Beban kerja responden rendah sebanyak 43 orang (51,2%)
4. Supervisi responden kurang sebanyak 53 orang (63,1%)
5. Tidak adanya hubungan pendidikan terhadap pendokumentasian keperawatan dengan nilai signifikan $0,277 > 0,05$
6. Tidak adanya hubungan pengetahuan terhadap pendokumentasian keperawatan dengan nilai signifikan $0,789 > 0,05$
7. Tidak adanya hubungan beban kerja terhadap pendokumentasian keperawatan dengan nilai signifikan $0,283 > 0,05$
8. Tidak adanya hubungan supervisi terhadap pendokumentasian keperawatan dengan nilai signifikan $0,613 > 0,05$

Saran

1. Bagi Puskesmas Se-Kota Tanjungpinang

Agar lebih meningkatkan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan dengan mengikuti seminar atau workshop kesehatan terlebih khusus yang mengenai pendokumentasian asuhan keperawatan, sehingga dapat meningkatkan tanggung jawab dalam menjalankan tugas serta lebih menyadari pentingnya pendokumentasian asuhan keperawatan baik bagi pasien juga bagi perawat sendiri dan bagi puskesmas dan Meningkatkan lagi kemampuan dan keterampilan dalam melakukan supervisi dengan mengikuti pelatihan supervisi dan pelatihan kepemimpinan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan menjadi bahan bacaan bagi para pengunjung perpustakaan dalam menambah wawasan dan pengalaman mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian lanjutan, seperti:

- a. Melakukan penelitian serupa diharapkan menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak sehingga bisa didapatkan gambaran yang lebih baik dari hasil analisa penelitiannya. Penelitian lanjutan dengan mencari efektifitas menggunakan dua kelompok (kontrol dan intervensi).
- b. Melakukan penelitian lanjutan dengan teknik yang berbeda.
- c. Melakukan penelitian lanjutan tentang karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin dan lainnya yang mempengaruhi kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anila, A., Kusumajaya, H., & Maryana, M. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Ketidaklengkapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 627–636. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1531>
- Asmirajanti, M., Hamid, A. Y. S., & Hariyati, R. T. S. (2019). Nursing care activities based on documentation. *BMC Nursing*, 18(Suppl 1), 1–5. <https://doi.org/10.1186/s12912-019-0352-0>
- Daud William Marihot Tua, & Ainun Mardhiyah. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Keperawatan Rumah Sakit Umum Daerah Padangsidempuan. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (Jasmien)*, 2(3), 1–8. <https://doi.org/10.54209/jasmien.v2i3.170>
- Deswita, D., Artha, N. S., & Yulianto, Y. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Puskesmas Sipayung Rengat Tahun 2021. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 13(November), 200–203.
- Kemkes RI. (2023). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/165/2023 Tentang Standar Akreditasi Pusat Kesehatan Masyarakat. 1–194.
- Kementerian PANRB RI. (2022). Peraturan Menteri PANRB Nomor 6 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Kinerja Aparatur Sipil Negara. *Berita Negara Republik Indonesia*, 155, 1–240.
- Kementerian PANRB RI. (2022). Peraturan Menteri PANRB Nomor 6 Tahun 2022 tentang Pengelolaan Kinerja Aparatur Sipil Negara. *Berita Negara Republik Indonesia*, 155, 1–240.
- Nursalam. (2018). *Manajemen, Keperawatan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional* (5th ed.). Salemba Medika.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (5th ed.). Salemba Medika
- Permenkes RI. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2019 Keperawatan. *Kemkes RI [Internet]*. 2019;(912):1–159. Permenkes RI No 26 Tahun 2019, 912, 1–159. http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No__26_Th_219_ttg_Peraturan_Pelaksanaan_UU_Nomor_38_Tahun_2014_tentang_Keperawatan.pdf
- PPNI(2016).Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia : Definisi dan Indikator Diagnostik Keperawatan, edidi 1 . Jakarta : DPP PPNI
- PPPNI (2018) Standar Intervensi Keperawatan Indonesia : Definisi dan Tindakan Keperawatan , edisi 1 . Jakarta : DPP PPNI
- PPNI (2018) Standar Luaran Keperawatan Indonesias : Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan , edisi 1 Jakarta : DPP PPNI
- Salim, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Dokumentasi Pengkajian Rawat Jalan Di Rumah Sakit Awal Bros Batam Tahun 2016. *Journal of Hospital Administration and Management*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.54973/jham.v1i1.34>
- Widyanti, S., Sumarni, T., & Kurniawan, W. E. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 16(2), 186–195. <https://doi.org/10.31101/jkk.1665>
- Zeithml, dkk 2018. (2021). Dokumentasi Keperawatan. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. <https://repository.penerbiteureka.com/ru/publications/560197/dokumentasi-keperawatan>
- Zuliani, Hariyanto, S., Maria, D., Tauran, I., Urifah, S., Sugiarto, A., Muhsinah, S., Kurwiyah, N., Marisi, E. L. D., Manik, M. J., Juliani, E., & Kuswat, A. (2023). *Keperawatan Profesional*. <https://www.bpjs>